



Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik *Storytelling* dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak

*Emma Rosana Febriyanti, Rina Listia, Noor Eka Chandra

English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Lambung Mangkurat. Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Indonesia.
Postal code: 70123

*Corresponding Author e-mail: emma.rosana@ulm.ac.id

Diterima: Februari 2023; Revisi: Februari 2023; Publikasi: Maret 2023

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik *Storytelling* dalam Kelompok Kecil di SMPN 2 Alalak Kabupaten Barito Kuala ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi yang sesuai dengan Visi dan Misi Universitas Lambung Mangkurat yang relevan dengan perkembangan ipteks dan berfokus pada program unggulan lingkungan lahan basah. Pengenalan Bahasa Inggris dengan baik dan benar kepada anak-anak pada usia sekolah tentunya akan memberikan kesan baik dan manfaat untuk mereka kedepannya untuk lebih termotivasi belajar Bahasa Inggris. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan contoh secara faktual dan akurat tentang mengajarkan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dengan menggunakan cerita anak-anak berbahasa Inggris, yang meliputi proses persiapan dan pelaksanaan. Selain itu, pengabdian ini akan menjelaskan tentang bagaimana mengajarkan bahasa Inggris yang menyenangkan untuk menghindari kejemuhan dan rasa bosan atau bahkan trauma terhadap bahasa Inggris. Hasil pengabdian ini memfasilitasi para guru untuk memberikan pengajaran yang efektif dan bermakna melalui cerita anak-anak berbahasa Inggris yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. hasil kegiatan menunjukkan 80% dari siswa menunjukkan respon positif dengan memperlihatkan keaktifan dalam pembelajaran, serta 70% dari mereka juga mampu mengingat dan mengucapkan *vocabulary* dari cerita yang telah diajarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tehnik mengajar dengan menggunakan *storytelling* dan dilakukan dalam kelompok kecil membawa manfaat dan hasil yang lebih baik.

Kata kunci: Storytelling, Bahasa Inggris, Cerita Anak-Anak, Kelompok Kecil, Siswa SMP

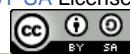
Training on Teaching English with Storytelling Technique in Small Groups for Students at SMPN 2 Alalak

Abstract

This community service program entitled Learning English through Storytelling Technique in Small Groups at SMPN 2 Alalak, Barito Kuala Regency was carried out as a form of implementation of the Tridharma of Higher Education in accordance with the Vision and Mission of Lambung Mangkurat University. It was relevant to the development of science and technology that focused on the flagship program of the wetland environment. The proper and correct introduction of English to children at school will certainly give a good impression and benefit them in the future so they are more motivated to learn English. This program aims to provide factual and accurate examples of teaching English to improve children's speaking skills by using English children's stories, which include preparation and implementation processes. In addition, the program explains how to teach English in a fun way to avoid boredom or even trauma to English. It is hoped that the results of this program can facilitate teachers to provide effective and meaningful teaching through children's stories in English. The results of showed that 80% of students gave positive responses by showing activeness in learning, and 70% of them were also able to pronounce and remember vocabulary from the stories that had been taught. Therefore, it can be concluded that teaching technique using storytelling and carried out in small groups bring better benefits and results.

Keywords: storytelling, English, children's stories, small groups, Junior High School Students

How to Cite: Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1084>



PENDAHULUAN

Bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, adalah alat komunikasi yang memegang peranan yang sangat penting bagi umat manusia untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan saling berhubungan dengan manusia yang lainnya dan dengan lingkungannya. Hal ini adalah karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan manusia yang lainnya. Dengan saling menyampaikan pikiran, saling mengemukakan tentang pengalaman, ataupun saling memberikan atau menerima informasi dari orang lain yang hanya dapat dilakukan dengan memakai bahasa; terlepas dari bahasa apapun yang dikuasai oleh orang tersebut. Selain itu, hal lain yang dapat dilakukan oleh manusia adalah saling bertukar cerita, yaitu dengan tujuan memberikan informasi kepada orang lain dengan suasana yang santai dan lebih ringan.

Bercerita adalah penyampaian pesan atau cerita secara naratif, berdasarkan urutan pada kejadian tertentu ataupun kisah hidup seseorang yang dilakukan secara lisan. Dengan bercerita seseorang akan dapat mengutarakan berbagai pengalaman atau pengetahuan yang pernah dijumpainya, dilihat, dialami, serta informasi yang dimiliki dan kehidupan pernah dijalannya kepada orang lain (Tarigan, 2013 dalam Nurharyadi, 2018). Akan tetapi, kemampuan bercerita ini belum tentu dapat dimiliki oleh setiap orang, karena ini menyangkut tentang berbagi perasaan, kemauan serta keinginan untuk berbagi tentang pengalaman yang diperolehnya kepada orang lain. Sehingga kemampuan bercerita ini perlu dibangun dan dikembangkan sejak dini untuk menghasilkan individu yang percaya diri dan dapat berfungsi sosial dimasyarakat nantinya.

Pada jenjang pendidikan, bahasa tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk penyampaian informasi dari guru ke muridnya, akan tetapi juga untuk pemerolehan ilmu pengetahuan dan interaksi dari guru ke murid ataupun sebaliknya. Mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris adalah salah satu keterampilan yang perlu dikuasai anak-anak. (Sari, 2012) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menggunakan bahasa terutama bahasa Inggris baik secara individu maupun di dalam kelompok. Guru juga harus kreatif dalam menyediakan sumber belajar dan perlu memperhatikan perkembangan peserta didiknya ketika menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi verbal. Untuk alasan ini, guru perlu memilih dari berbagai kegiatan yang akan dinikmati anak-anak untuk memaksimalkan kegiatan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris selalu dikaitkan dengan kemampuan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini, kemampuan bercerita terutama dalam Bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan berbicara (speaking skill). Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris termasuk kemampuan yang dianggap sulit oleh siswa karena selain Bahasa Inggris adalah bukan Bahasa ibu mereka, hal ini juga terkait rendahnya rasa percaya diri mereka dan khawatir akan ditertawakan oleh teman-temannya. Hal ini menjadi hal yang sangat umum terjadi di kelas-kelas Bahasa Inggris di seluruh Indonesia, yaitu dimana siswa hanya menjadi pendengar dan menuruti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris juga dikarenakan kurangnya penguasaan kosakata (vocabulary), takut salah

dalam mengucapkan kata (*pronunciation*), serta tidak memiliki ide tentang topik apa yang akan dibicarakan (Rohyeni, 2021). Sehingga, ketika mereka diminta untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, mereka takut dan lebih memilih diam yang membuat kemampuan berbicara mereka menjadi semakin tidak terlatih.

Lebih khusus, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra dalam melatih kemampuan berbicara siswa dan membangun kepercayaan diri mereka, antara lain adalah pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan dengan satu orang guru yang menangani 30 orang siswa ataupun lebih dalam satu kelas sehingga tidak memungkinkan setiap individu siswa mendapat perhatian penuh dari guru tersebut. Kemudian, hal itu ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas, sehingga mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagai tambahan, guru juga tidak menggunakan teknik pembelajaran Bahasa Inggris yang bervariasi sehingga tidak memungkinkan terjadinya interaksi yang diharapkan ataupun munculnya aksi yang diminta akan terjadi.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi rendahnya rasa percaya diri anak-anak didiknya dan melatih keberanian dalam berbicara adalah dengan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, yaitu salah satunya dengan menggunakan teknik bercerita atau *storytelling* (Abasi & Soori, 2014). Selain itu, Abasi & Soori (2014) juga berhasil membuktikan bahwa dengan kegiatan bercerita, kosakata Bahasa Inggris anak-anak meningkat. Selain dengan teknik tersebut, model pembelajaran yang berpusat pada siswa juga perlu dilaksanakan untuk membangun suasana yang santai dan memberikan kesempatan agar dapat terjadi interaksi antar siswa, yaitu dengan model berkelompok. Dengan model ini, diharapkan siswa akan lebih memiliki kepercayaan diri dan secara aktif membangun keberanian yang dimilikinya dengan bertukar pikiran bersama dengan teman dalam kelompok kecilnya dan guru mengenai hal-hal yang tidak dimengertinya.

Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa SMPN 2 Alalak dengan teknik *storytelling* melalui cerita berbahasa Inggris agar motivasi belajar mereka akan Bahasa Inggris pada umumnya jadi meningkat, dan dapat menambah kepercayaan diri mereka untuk berbicara dalam Bahasa Inggris pada khususnya yang dilakukan dalam kelompok kecil. Selain itu, para guru diharapkan dapat menggunakan teknik dan metode ini secara berkelanjutan untuk mendapatkan tidak hanya manfaat jangka pendek, akan tetapi juga manfaat jangka panjang untuk siswa mereka terutama dalam bidang Bahasa Inggris.

TEHNIK PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan penerapan pengabdian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah 84 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan seluruh siswa SMPN 2 Alalak yang berjumlah 451 orang dari kelas 7 – 9. Pengabdian ini dilaksanakan dalam 6 pertemuan dari 7 Maret – 24 Maret 2022.

Tahap yang pertama adalah persiapan yang dibagi dalam 2 tahap. Tahap persiapan 1 atau pertemuan pertama adalah pembagian kelompok mahasiswa yang akan menjadi instruktur dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu sebanyak 84 orang yang dibagi menjadi 14 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang. Kemudian, setiap kelompok memilih satu cerita yang akan digunakan dan harus memilih judul yang berbeda dengan kelompok lainnya. Pemilihan cerita ini harus disesuaikan dengan tema dan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah. Cerita yang cukup

panjang akan disederhanakan sedemikian rupa sampai kira-kira 7-10 menit untuk penyampaian cerita. Cerita yang disampaikan juga harus dapat menambah perbendaharaan kata atau *vocabulary* siswa dan memiliki pesan moral yang tentunya dapat diambil hikmahnya. Adapun judul cerita yang dipilih oleh setiap kelompok adalah sebagai berikut:

- Group 1: Red Riding Hood
- Group 2: The Princess and The Salt
- Group 3: Pinocchio
- Group 4: The Duck with Cold Feet
- Group 5: Rapunzel
- Group 6: I Found a Frog
- Group 7: The Pied Piper of Hamelin
- Group 8: The Umbrella
- Group 9: Magical Moonlight
- Group 10: The Ramadan Lantern Story
- Group 11: Snow White and the Seven Dwarfs
- Group 12: Thumbelina
- Group 13: The Old, Rough Stone and the Gnarled Tree
- Group 14: An Adventure with the Water-Snake

Pemilihan cerita ini didasarkan pada tingkat kesulitan kata atau kalimat yang terdapat didalamnya dan kemudahan untuk menceritakannya kembali. Selain itu, cerita yang dipilih tidak memiliki lebih dari 500 - 600 kata agar dapat mudah dipahami oleh siswa SMPN 2 Alalak. Untuk pemilihan cerita, para pelatih menyarankan mengambil dari <https://learnenglishkids.britishcouncil.org/short-stories> dan <https://www.shortkidstories.com/> ataupun dari sumber lainnya. Hal ini disarankan karena selain tulisan dalam Bahasa Inggris, ceritanya juga memiliki gambar-gambar yang menarik dan berwarna sehingga akan memudahkan pemahaman siswa akan isi cerita.

Tahap persiapan 2 adalah terkait dengan pelatihan *storytelling* kepada mahasiswa yang berperan sebagai instruktur. Dalam tahap ini juga, mahasiswa dibekali dengan *lesson plan* atau rencana pembelajaran dengan langkah-langkah yang lengkap. Kemudian, mereka berlatih mengajarkan cerita tersebut dengan teknik *storytelling* dan berlatih mengucapkan kata-kata yang dianggap sulit dengan benar agar dapat mengajarkannya dengan benar juga. Kemudian mereka juga membuat media pembelajaran yang diperlukan dan sesuai dengan cerita yang mereka bawakan seperti *word cards*, gambar-gambar, *caption* dan lain sebagainya.

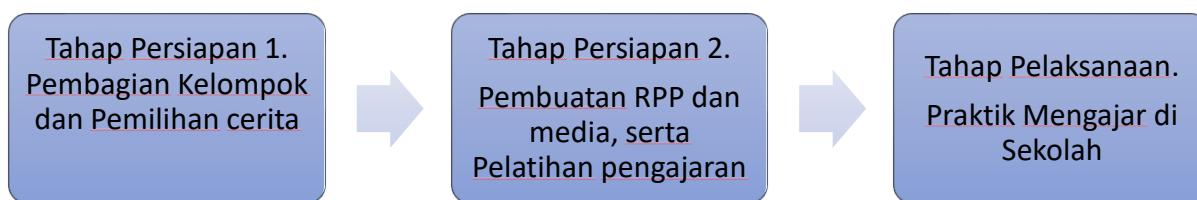
Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan 1 jam pelajaran (45 menit) pada 2 hari yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 23 dan 24 Maret 2022. Dalam pelaksanaannya pada hari 1, 42 orang instruktur dan hari 2 sebanyak 42 orang yang disebar ke setiap kelas dari kelas 7-9 dan masing-masing instruktur membagi siswa dalam kelompok kecil sekitar 7-10 orang. Dalam memberikan materi, para instruktur diberikan keleluasaan tidak hanya bisa melakukannya dalam kelas, tapi juga bisa diluar kelas atau *outdoor*. Kebanyakan dari mereka memilih mengajar secara *outdoor* seperti di lapangan sekolah, jalan selasar depan ruangan kelas, ataupun dibawah pohon dengan beralaskan tikar. Setelah menemukan tempat yang sesuai, para instruktur memulai pembelajarannya. Setiap instruktur mengajar sesuai dengan *lesson plan* yang telah dibuat, menggunakan media yang telah disiapkan sebelumnya, dan melakukan improvisasi yang diperlukan untuk pemberian cerita.

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi atau *pre-activity* sekitar 10 menit. Dalam kegiatan ini, instruktur memulai dengan mengucapkan salam,

lalu mengenalkan dirinya secara singkat dan meminta siswa melakukan hal yang sama. Inti kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan pertemanan dengan siswa dan agar mereka tidak merasa takut dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu, instruktur menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan isi cerita yang akan disampaikan untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal atau mengetahui isi cerita. Kemudian instruktur menunjukkan kata-kata kunci yang terdapat dalam cerita dalam bentuk *cardboard*. Setelah itu, instruktur mencontohkan pengucapan kata-kata tersebut agar siswa dapat mengulanginya dengan benar.

Kegiatan selanjutnya adalah *while activities* selama 25 menit dimana instruktur membaca cerita secara nyaring dengan pengucapan yang benar sambil siswa mendengarkan dengan tenang. Setelah itu, semua siswa secara bergiliran membaca nyaring cerita yang telah didengarkan dengan pengucapan yang benar. Kemudian, mendiskusikan secara bersama-sama kata-kata sulit yang muncul dalam cerita serta menyimpulkan inti cerita yang telah dibaca. Untuk selanjutnya, instruktur meminta siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya ataupun mengajukan pertanyaan dalam Bahasa Inggris mengenai cerita yang telah dibacakan. Setelah itu, secara berpasangan, mereka diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri dan harus dengan pengucapan yang benar.

Kegiatan terakhir adalah post-activity selama 10 menit dimana instruktur memberikan soal latihan mengenai cerita untuk dijawab oleh siswa dengan tujuan mencek pemahaman siswa akan isi cerita yang telah dibahas sebelumnya. Soal latihan yang diberikan bisa berupa pilihan ganda, benar atau salah, mencocokkan, ataupun berupa essai singkat. Setelah selesai, instruktur dan siswa secara bersama-sama mendiskusikan jawabannya. Untuk kegiatan terakhir, instruktur memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya belajar Bahasa Inggris dan agar mereka jangan merasa takut dan harus percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Penutup, instruktur mengucapkan salam perpisahan kepada siswa yang diajarnya.



Gambar 1. Tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan yaitu Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan teknik *storytelling* dalam kelompok kecil bagi siswa SMPN 2 Alalak telah diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Semua tahapan yang direncanakan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan sudah dilakukan tanpa ada kendala berarti baik dari tim PkM maupun dari peserta pengabdian yaitu para siswa SMPN 2 Alalak.

Pada kegiatan pertama yaitu persiapan, tim PkM membagi para instruktur ke dalam 14 kelompok yang terdiri dari 6 orang. Masing-masing kelompok kemudian mencari cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP sebagai topik pengajaran. Pemilihan cerita yang bagus untuk diceritakan dan jenis cerita apa yang disukai oleh siswa sangat penting untuk memotivasi mereka untuk tetap mendengarkan cerita tersebut. Selain itu, mendengarkan cerita juga membantu menumbuhkan minat dan

kebiasaan membaca anak sehingga mereka cenderung menjadi pembaca yang handal dan tampil lebih baik di sekolah (Tampubolon, 1991). Juga, belajar bahasa Inggris melalui cerita sejak dulu memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka dan merangsang semangat belajar mereka semenjak dulu, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris (Febriyanti & Hidayat, 2023).

Pada tahapan persiapan kedua, masih dalam kelompoknya, para instruktur membuat *lesson plan* yang kemudian didiskusikan dengan tim PkM dan melakukan revisi apabila diperlukan. Setelah itu, mereka membuat media yang dibutuhkan agar cerita yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Masing-masing anggota kelompok memiliki media nya masing-masing karena mereka akan mengajarkannya kedalam kelompok siswa yang berbeda. Setelah itu, para instruktur berlatih mengajar dengan *lesson plan* dan media yang telah dibuat dengan bimbingan tim PkM (pelatih).



Gambar 2. Dosen pembimbing (pelatih) memberikan pelatihan pengajaran kepada mahasiswa (instruktur)

Selanjutnya, tahapan pelaksanaan atau kegiatan inti dari PkM ini yaitu pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *storytelling* dalam kelompok kecil. Menurut Helmiati (2013), kelompok kecil terdiri dari 3 – 8 orang yang memungkinkan guru memberikan perhatian kepada setiap siswa sehingga terjadi hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Sedangkan Rocks (1981) dalam La'biran (2017) kelompok kecil adalah sekelompok orang yang beranggotakan sekitar 4 – 6 orang. Akan tetapi, dalam kegiatan pengabdian ini, siswa disetiap kelas di SMPN 2 Alalak dibagi kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 – 10 orang karena menyesuaikan dengan jumlah instruktur. Hal ini juga memiliki tujuan untuk memudahkan mereka belajar sehingga akan lebih mudah juga bagi mereka untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, mengekspresikan pendapat ataupun ide-ide, meningkatkan kepercayaan diri dan menambah penguasaan kosakata (*vocabulary*) Bahasa Inggris mereka. Selain itu, kelompok kecil juga berfungsi untuk mendorong, memotivasi dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memudahkan guru untuk memberikan perhatian dan rangsangan yang diperlukan oleh setiap individu siswa (Argawati, 2014; La'biran, 2017; Fauzi, 2017).

Membagi siswa dalam kelompok kecil merupakan teknik pengajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa terutama Bahasa Inggris. Ur (1996) menyatakan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil membantu siswa berinteraksi dengan lingkungannya terutama teman-temannya, lebih banyak bertanya, dan bekerjasama dengan temannya. Hal tersebut memungkinkan lebih banyak latihan penggunaan Bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi yang akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan pembelajaran. Berdasarkan hasil praktik mengajar yang dilakukan oleh para instruktur, 8 dari 10 siswa di dalam setiap kelompok (80% siswa) lebih aktif dalam tanya jawab dan berdiskusi dalam kelompok. kemudian, 7 dari 10 orang dapat mengingat kosakata yang telah diajarkan dan dapat mengucapkannya kembali dengan *pronunciation* yang benar pula. Hal ini dikarenakan mereka dapat berlatih dengan lebih intensif dalam kelompoknya dan juga karena kesempatan berbicara yang diberikan juga lebih banyak dibandingkan ketika pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru.



Gambar 2. Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di luar kelas

Pembelajaran yang dilakukan selain di dalam kelas adalah sebagai bentuk variasi dalam teknik mengajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang baru dan menyenangkan bagi siswa agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Diharapkan siswa akan menunjukkan ketekunan, antusiasme dan penuh partisipasi dalam pembelajaran yang dilakukan (Helmiati, 2013). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, para siswa terlihat antusias dan fokus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh instruktur di kelompok mereka. Para siswa terlihat menikmati pembelajaran yang dilakukan apalagi mereka bisa duduk leluasa menikmati udara dan lingkungannya yang dikarenakan sebagian besar dari mereka tidak duduk di dalam kelas. Menurut (Faraziah, 2015), pembelajaran yang dilakukan di luar kelas akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga diharapkan motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah SMPN 2 Alalak, beliau menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membawa manfaat bagi siswa dan menjadi inspirasi bagi para guru Bahasa Inggris untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa didiknya dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Kedepannya, sekolah juga akan melaksanakan pembelajaran outdoor karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Selanjutnya, pihak sekolah nantinya akan membuat jadwal bagi guru-guru, menyiapkan papan tulis besar, alas/tikar, dan media lainnya yang akan mendukung proses pembelajaran outdoor. Selain itu, pihak

sekolah juga terbuka untuk menjadi mitra lagi kedepannya untuk kegiatan-kegiatan baru yang berkaitan dengan pengajaran/pendidikan/pelatihan/penelitian/pengabdian dan lain sebagainya untuk meningkatkan mutu sekolah.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Dosen, Guru dan Mahasiswa setelah Refleksi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PkM dan diikuti oleh 84 orang mahasiswa yang berperan sebagai instruktur dan seluruh siswa SMPN 2 Alalak telah dilaksanakan dengan baik dan lancar tanpa kendala apapun. Para instruktur menguasai pembelajaran dengan baik sehingga dapat memberikan materi cerita yang santai dan menyenangkan namun tetap mendidik. Hal ini terlihat dengan antusias dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejak dimulainya kegiatan pembelajaran.

Pemberian cerita berbahasa Inggris dengan menggunakan teknik *storytelling* yang dilakukan dalam kelompok kecil terbukti efektif dan berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Meskipun pada awalnya para siswa tersebut ragu, akan tetapi dengan penguatan yang diberikan oleh instruktur dapat mengembalikan kepercayaan diri dan menekan rasa takut tersebut.

REKOMENDASI

Setelah menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik *Storytelling* dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak, diharapkan akan membawa manfaat kepada para guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut khususnya dan guru Bahasa Inggris di sekolah lain pada umumnya. membacakan cerita kepada anak dalam Bahasa Inggris dan meminta mereka mendengarkan dengan baik akan memberikan banyak keuntungan bagi mereka kedepannya. Diharapkan juga mereka akan mampu mengemukakan kembali cerita tersebut dengan keberanian dan percaya diri yang mereka miliki. Sehingga, nantinya mereka akan selalu dapat mengasah kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris mereka. Juga, para guru diminta untuk lebih memikirkan perkembangan dan motivasi belajar yang dirasakan oleh anak didiknya sehingga kedepannya menggunakan metode atau teknik pengajaran Bahasa Inggris yang akan mengakomodasi hal-hal tersebut. Apabila dilaksanakan pengajaran

dengan menggunakan teknik *storytelling* dan juga diskusi kelompok kecil nantinya, diharapkan agar dapat membuat pelatihan dan pengabdian lebih mendalam mengenai respon dan pendapat siswa mengenai hal tersebut.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMPN 2 Alalak yang telah mengijinkan kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan saran dan kontribusi yang mendalam sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian tersebut dan sampai pada tahap penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasi, M., & Soori, A. (2014). Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in Kindergartens? *International Journal of Education and Literacy Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.2n.3p.7>
- Argawati, N. O. (2014). Improving Students' Speaking Skill using Group Discussion. *ELTIN Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 2(2), 74–81.
- Faraziah, R. (2015). *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan* [Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29901/1/RIZA%20FA%20RAZIAH%20%281111018300018%29.pdf>
- Febriyanti, E. R., & Hidayat, F. (2023). Developing Picture Storybook in English with Wetlands Theme for Young Learners. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 5(1), 171–187. <https://doi.org/10.30650/ajte.v5i1.3515>
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (1st ed.). CV. Aswaja Pressindo.
- La'biran, R. (2017). Improving Speaking Ability Through Small Groups Discussion for the Eight Year Students of SMPN 2 Saluputti in Tana Toraja. *Elite : English and Literature Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/elite.v4i1a5>
- Nurharyadi. (2018). *Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin]. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/889>
- Rohyeni. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Storytelling Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual Berbasis Experience. *Jurnal Education of Batanghari*, 4(3), 106–116. <https://ojs.hr-institut.id/index.php/JEB/article/download/135/124/>
- Sari, M. (2012). Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Anak dengan Total Physical Response di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–10.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge University Press.